Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo
http://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas

November 2025 Vol. 7, No. 4
e-ISSN: 2686-519X
pp 794-806

Pemberdayaan Masyarakat Desa Taman Sari Melalui Kearifan Lokal Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Kualitas Irat, Diversifikasi Produk dan Pemasaran Digital

[1*]Dwinita Arwidiyarti, [2]Muhammad Multazam, [3]Rian Indranopa
[1*]Program Studi Teknik Informatika, [2]Program Studi Teknik Informatika, [3]Program Studi Manajemen
[1]Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, [2]Fakultas Bisnis dan Hukum
Universitas Teknologi Mataram. Jl. Pelormas III, Kekalik-Mataram, Indonesia. Postal code: 83125.
*Corresponding Author e-mail: dwinita.arwidya@gmail.com

Diterima: Agustus 2025; Direvisi: Sepetember 2025; Diterbitkan: November 2025

Abstrak:
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pengrajin anyaman bambu di Desa Taman Sari, Lombok Barat, melalui peningkatan kualitas irat, diversifikasi produk, dan pemasaran digital. Permasalahan utama yang dihadapi pengrajin adalah keterbatasan alat produksi, khususnya dalam proses pengiratan bambu yang masih dilakukan secara manual sehingga menghasilkan irat dengan kualitas tidak konsisten dan jumlah produksi terbatas. Selain itu, minimnya inovasi produk serta pemasaran yang masih konvensional menjadi kendala dalam memperluas jangkauan pasar. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan serta evaluasi, dan keberlanjutan program. Pelatihan difokuskan pada penggunaan mesin pengirat bambu, diversifikasi produk dengan desain modern, serta pemanfaatan platform digital seperti marketplace dan website toko online. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas irat yang lebih tipis, seragam, dan rapi; keberagaman produk kerajinan yang lebih modern; serta kemampuan pengrajin dalam memasarkan produk melalui media digital. Evaluasi juga membuktikan ketercapaian target 100% dalam penguasaan teknologi, diversifikasi produk, dan pemasaran online. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pemberdayaan melalui integrasi teknologi produksi, inovasi desain, dan pemasaran digital mampu meningkatkan daya saing serta keberlanjutan usaha kerajinan anyaman bambu, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pengrajin di Desa Taman Sari.

Kata Kunci: Anyaman Bambu, Kualitas Irat, Diversifikasi Produk, Pemasaran Digital

Empowering the Taman Sari Village Community Through Local Bamboo Weaving Wisdom to Improve the Quality of Irat, Product Diversification and Digital Marketing

Abstract
This community service activity aims to empower bamboo weaving artisans in Taman Sari Village, West Lombok, by improving irat quality, product diversification, and digital marketing. The main problems faced by artisans are limited production tools, particularly in the bamboo splitting process which is still done manually, resulting in inconsistent quality and low productivity. In addition, limited product innovation and conventional marketing methods hinder wider market reach. The program was carried out in five stages: socialization, training, technology implementation, mentoring and evaluation, and sustainability. Training focused on the use of bamboo splitting machines, product diversification with modern designs, and the utilization of digital platforms such as marketplaces and online shops. The results showed significant improvements in producing thinner, more uniform, and neater irat; more diverse and modern woven products; and increased artisan capacity in digital marketing. Evaluation also confirmed 100% achievement in mastering the use of technology, product diversification, and online marketing. The conclusion of this program is that empowerment through the integration of production technology, design innovation, and digital marketing enhances competitiveness and sustainability of bamboo weaving businesses, ultimately improving the welfare of artisans in Taman Sari Village

Keywords: *Bamboo Weaving, Irat Quality, Product Diversification, Digital Marketing*

How to *Cite:* Arwidiyarti, D., Multazam, M., & Indranopa, R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Taman Sari Melalui Kearifan Lokal Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Kualitas Irat, Diversifikasi Produk dan Pemasaran Digital . *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *7*(4), 794-806. https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3400

https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3400

Copyright©*2025*. Ardiwiyarti et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Sejak dulu Desa Taman Sari dikenal sebagai pusat kerajinan anyaman bambu di Lombok Barat. Bambu adalah jenis tanaman yang banyak tumbuh di iklim tropis dengan tekstur kayu lentur dan mudah dibentuk sehingga cocok digunakan untuk membuat berbagai macam kerajinan berbasis anyaman (P. Putra et al., 2021). Penggunaan produk berbahan baku bambu dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, baik selama proses produksi, distribusi, maupun penggunaannya (Dewi et al., 2024). Banyak jenis bambu ditanam di sekitar Desa Taman Sari. Desa ini terletak di Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Kerajinan ini tidak hanya sebagai barang dagangan, tetapi juga sebagai ekspresi seni dan keahlian khas masyarakat lokal. Beberapa bentuk kerajinan bambu yang telah dihasilkan berupa meja, kursi, berugak (gazebo), rak pembatas ruangan dan tirai. Untuk dapat bertahan hidup, para pengrajin berjualan di lokasi rumah dan mengandalkan pesanan dari hotel/rumah makan/cafe. Mereka juga telah melakukan diversifikasi produk ke bentuk anyaman bambu yang ukurannya lebih kecil seperti tempat tisue, lampu gantung, lampu meja dan lampu dinding. Keahlian menganyam bambu adalah keahlian turun temurun masyarakat lokal Desa Taman Sari dan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi kreatif yang dilakukan oleh masyarakat yang dikelola baik secara mandiri maupun berkelompok. Peluang untuk pengembangan kerajinan tangan anyaman bambu di desa ini masih terbuka luas. Hal ini disebabkan oleh bahan baku yang tersedia melimpah dan merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga.

Pengrajin anyaman bambu yang menjadi mitra dalam kegiatan PkM ini adalah Bale Anyaman yang digawangi oleh Bapak Joni Hariyanto yang telah menggeluti kerajinan anyaman bambu sejak tahun 1990. Berdasarkan observasi dan wawancara terbuka yang dilakukan Tim dengan mitra, dalam kesehariannya Bapak Joni dibantu oleh 7 orang pengrajin lainnya dengan rentang usia 18-30 tahun. Mereka yang bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu ini memiliki keterampilan menganyam dari orang tua mereka sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan menganyam bambu merupakan keterampilan turun temurun dan mencerminkan kearifan lokal warga Desa Taman Sari. Usaha ini dijalankan di rumah Pak Joni yang berfungsi sebagai tempat produksi sekaligus tempat penjualan.

Akan tetapi, beberapa permasalahan masih dihadapi oleh para pengrajin yaitu pada alat pendukung pengerjaan anyaman bambu yang dalam hal ini adalah alat pengirat bambu. Irat merupakan salah satu bahan utama untuk pembuatan tempat tissue, lampu gantung, lampu meja, lampu dinding, tudung, besek, keranjang, tempat buah, vas bunga dan berbagai bentuk kerajianan anyaman bambu lainnya. Irat bambu merupakan penampang

memanjang yang tipis, terbuat dari ruas bambu yang dibelah dan dibuang kulitnya hingga akhirnya bambu menjadi lembaran-lembaran tipis (Bellanov et al., 2024). Proses ini dapat dikatakan sulit, karena dalam proses pengiratan ini dibutuhkan ketelitian, keseriusan dan kejelian sehingga dapat menghasilkan irat yang halus, tipis dan merata (Bahrial, 2021). Setelah irat selesai dibuat, kemudian perajin akan menganyam menjadi berbagai bentuk seperti tudung, besek, keranjang, dan berbagai bentuk kerajinan anyaman bambu lainnya. Anyaman dibuat dengan cara menghubungkan irat bambu sehingga tidak saling terlepas. Proses pengiratan yang dilakukan para pengrajin di Desa Taman Sari masih menggunakan cara sederhana. Pengiratan atau pembuatan irat dilakukan dengan menyerut bambu yang sudah dipotong-potong. Kualitas irat yang dihasilkan dengan cara manual bergantung pada ketelitian perajin. Selain itu, ketebalan irat yang seragam sulit dicapai dengan cara manual. Sering kali irat yang dihasilkan tidak sama ketebalannya, hal ini dapat berpengaruh pada kualitas anyaman. Selain konsistensi ketipisan irat, kecepatan perajin dalam membuat irat juga tergolong lambat. Dalam sehari, setiap perajin rata-rata hanya mampu memproses 5 buah ruas bambu menjadi irat dan hanya mampu membuat paling banyak 3 buah produk dalam sehari mulai dari pemotongan, pengiratan, dan penganyaman. Untuk mendapatkan kualitas irat yang konsisten dapat dicapai dengan penggunaan mesin (Suryanawan et al., 2024). Minimnya modal yang dimiliki membuat para pengrajin tetap bertahan dengan melakukan pengiratan bambu secara manual, alih-alih membeli mesin pengirat mereka justru beralih menggunakan bahan baku rotan. Rotan diperoleh dari pengepul yang berasal dari Kalimantan. Rotan mentah tersebut dihaluskan dan diproses di Surabaya dan Jepara sebelum dikirim ke Lombok. Membuat kerajinan anyaman dengan rotan tidak membutuhkan proses pengiratan sehingga dapat dilakukan dengan lebih cepat. Hal inilah yang membuat kerajinan anyaman bambu menjadi sulit ditemukan di Desa Taman Sari saat ini, meskipun bahan baku bambu sangat melimpah.

Untuk menghidupkan kembali kerajinan anyaman bambu yang merupakan kearifan masyarakat lokal diperlukan bantuan berupa mesin pengirat bambu agar para pengrajin dapat menghasilkan produk anyaman bambu dengan lebih cepat dan hasil yang jauh lebih rapi. Selain itu, untuk meningkatkan daya saing dalam kaitannya Pulau Lombok sebagai tempat wisata yang mulai dikenal dunia, para pengrajin dituntut untuk dapat menciptakan kerajinan-kerajinan yang lebih variatif dan menarik sehingga para pengrajin anyaman bambupun harus melakukan diversifikasi produk agar produk yang dihasilkan bisa lebih beragam dan juga lebih menarik. Untuk memperluas area pemasaran serta meningkatkan jumlah transaksi penjualan diperlukan digitalisasi pemasaran baik melalui toko online maupun *market place* (Paramitha et al., 2020) dan untuk keberlanjutan usaha para pengrajin anyaman bambu perlu dibekali dengan pengetahuan tentang manajemen usaha (Dewi et al., 2024) sehingga diharapkan usaha kerajinan anyaman bambu dapat berkelanjutan dan dapat meningkatkan perekonomian para pengrajin anyaman bambu di Desa Taman Sari.

Hal serupa juga dialami oleh beberapa pengrajin anyaman bambu di daerah lain, seperti : pengrajin anyaman bambu yang tergabung dalam Sanggar Kerajinan Bambu Karya Nyata memiliki kendala pada penyerutan

bambu menghasilkan irat yang masih dikerjakan secara manual sehingga ketebalan irat tidak konsisten, irat yang dihasilkan tidak rapi dan sangat lama membuatnya menyebabkan proses produksi bahan baku anyaman menjadi terhambat (Yuniwati et al., 2021), sedangkan pengrajin anyaman di Desa Karang Bayan memiliki kendala dalam memasarkan hasil produksinya masih dilakukan secara sederhana dengan menjual produk anyaman kepada pengepul sehingga harga penjualan belum mendatangkan laba yang wajar (Ahyat et al., 2020), begitupula dengan pengrajin anyaman bambu di Desa Loyok yang mengalami masalah pemasaran yaitu jumlah penjualan yang semakin menurun meskipun telah melakukan diversifikasi produksi (Multazam & Saniyah, 2020). Dari kendala-kendala yang dialami baik oleh mitra maupun oleh pengrajin anyaman bambu di daerah lain, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pengrajin anyaman bambu dapat dilakukan terutama melalui pemberian mesin irat dan pemasaran digital untuk memperluas area pemasaran di tengah gempuran trend belanja online.

Kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian cita yang ke-4 dari Asta Cita "Bersama Menuju Indonesia Emas 2045" yaitu pengembangan kewirausahaan ditingkatkan melalui pelatihan dan akses permodalan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Bappenas, 2024) yang dilakukan dengan pemberian peralatan pendukung produksi dan pemasaran disertai pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin anyaman bambu yang tergabung dalam kelompok "Bale Anyaman", selain itu kegiatan ini juga sesuai dengan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) tahun 2017-2045 yang dicapai melalui fokus riset Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan, pada Kajian Ekonomi dan Sumber Daya Manusia yaitu Kewirausahaan, Koperasi dan UMKM.

Produksi kerajinan anyaman bambu yang berkelanjutan akan menjadikan Desa Taman Sari sebagai lingkungan industri kreatif skala kecil yang tertata baik karena pengelolaan yang memperhatikan aspek-aspek lingkungan. Dari hulu penyediaan bahan baku bambu yang dikelola secara terpadu mempertimbangkan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan mampu memasok bahan baku kerajinan anyaman. Pengrajin membeli bambu dari penduduk setempat dan memanennya dari sumber yang lestari, seperti lahan pribadi, mengingat Desa Taman Sari dikenal sebagai penghasil bambu di Kabupaten Lombok Barat. Langkah ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk mengendalikan dampak ekologis dari aktivitas yang dilakukan. Sementara itu, di hilir proses terjadi pembuatan kerajinan anyaman bambu yang proses serta hasilnya memiliki sentuhan kreativitas dan tidak memiliki dampak buruk pada lingkungan serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama lima bulan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2025 di lokasi mitra "Bale Anyaman" Jalan Raya Tanjung Nomor 34 Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat. Adapun jumlah pengrajin sebanyak delapan orang dengan Tim PkM berjumlah lima orang yang terdiri atas tiga dosen dan dua mahasiswa. Kegiatan ini terdiri atas lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan,

penerapan teknologi, evaluasi dan pendampingan serta keberlanjutan program, seperti yang terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Sosialisasi Program PkM
   Sosialisasi kegiatan PkM dilakukan oleh tim dengan mitra, yaitu para pengrajin anyaman bambu yang tergabung dalam kelompok usaha Bale Anyaman. Pada pertemuan ini tim PkM menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mendapatkan respon dan masukan dari pihak mitra. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini berupa daftar kegiatan yang akan dilakukan disertai dengan tanggal pelaksanaan.
2. Pelatihan
   Beberapa pelatihan yang dilaksanakan meliputi: pembekalan materi tentang manajemen usaha meliputi manajemen sumber daya manusia, manajemen produksi, manajemen pemasaran, dan manajemen keuangan. Pelatihan penggunaan mesin irat bambu, dengan tujuan agar mitra memiliki kemampuan menggunakan mesin ini sehingga irat bambu yang dihasilkan memiliki ketipisan yang konsisten, lebih rapi dan lebih cepat. Pelatihan diversifikasi produk kerajinan anyaman bambu dengan tujuan agar produk anyaman yang dihasilkan mitra bisa lebih variatif dan menarik. Pelatihan penggunaan website toko online dan *market place* sebagai media pemasaran produk anyaman bambu secara digital dengan tujuan agar mitra memiliki kemampuan dalam melakukan pemasaran digital dan mengelola data (data produk dan data transaksi) dengan baik.
3. Penerapan Teknologi
   Pada tahap ini mitra telah menggunakan mesin irat bambu dalam memproduksi anyaman bambu dan telah memanfaatkan *market place* dan website toko online dalam memasarkan produk yang dihasilkan.
4. Pendampingan dan Evaluasi
   a. Pendampingan dilakukan dalam setiap aspek, yaitu: 1) Pendampingan diberikan untuk memastikan bahwa mitra telah dapat menggunakan mesin irat dengan baik. 2) Pendampingan diberikan kepada mitra pada saat proses produksi produk kerajinan anyaman bambu untuk memastikan bahwa para pengrajin telah dapat melakukan diversifikasi produk dengan baik. 3) Pendampingan diberikan untuk memastikan bahwa mitra telah mampu menggunakan website toko online dan *market place* dalam memasarkan produk-produk kerajinan anyaman bambu yang telah dihasilkan dengan baik
   b. Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian beberapa target yaitu: 1) Mitra telah dapat menggunakan mesin irat dengan baik (100%) 2) Telah dihasilkan produk kerajinan anyaman bambu dalam berbagai

bentuk dan ukuran (100%). 3) Telah digunakannya website toko online untuk memasarkan produk kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan (100%). 4) Telah dimanfaatkannya *market place* untuk memasarkan produk kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan (100%).

5. Keberlanjutan Program ditinjau dari beberapa aspek, sebagai berikut.
   a. Aspek Produksi
      Mesin irat yang diberikan dapat digunakan dalam jangka panjang oleh mitra dalam memproduksi irat yang merupakan bahan baku kerajinan anyaman bambu. Dibekalinya pengetahuan mitra bagaimana mencari sumber referensi produk anyaman bambu yang disainnya modern dan menarik melalui internet salah satunya dengan menggunakan aplikasi Pinterest sehingga produk yang dihasilkan akan semakin beragam, selain itu juga diberikan bantuan beberapa alat pendukung produksi selain mesin irat, yaitu alat pembelah bambu, gergaji circullar, bor duduk, serta roll besi dan roll karet yang merupan suku cadang dari mesin irat.
   b. Aspek Pemasaran
      Untuk mendukung keberlanjutan program ini, tim PkM membayarkan biaya sewa domain hosting sampai tahun ke-2 (2026) sehingga website toko online dapat digunakan oleh mitra secara gratis selama 2 tahun.

Mitra terlibat sejak tahap pertama yaitu sosialiasi. Pada tahap sosialisasi, tim PkM menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mendapatkan respon dan masukan dari pihak mitra. Hasil dari sosialisasi ini berupa daftar kegiatan yang akan dilakukan disertai dengan tanggal pelaksanaan dan daftar peserta kegiatan. Pada Tahap Pelatihan, Mitra berperan sebagai peserta pelatihan baik untuk pelatihan penggunaan mesin irat bambu, pelatihan diversifikasi produk anyaman bambu, pelatihan penggunaan website toko online dan pemanfaatan *market place* sebagai media pemasaran produk anyaman bambu maupun pembekalan materi tentang manajemen usaha. Pada Tahap Penerapan, Mitra terlibat sebagai pembuat irat bambu menggunakan mesin irat pada saat memproduksi produk kerajinan anyaman bambu dan sebagai pengelola website toko online serta *market place* untuk akun Bale Anyaman, begitu pula pada Tahap Pendampingan dan Evaluasi, serta pada Tahap Keberlanjutan Program mitra berperan aktif melaksanakan kegiatan produksi menggunakan mesin irat bambu dan memasarkan hasilnya pada website toko online dan *market place.*

Evaluasi peningkatan kemampuan penggunaan mesin irat dilakukan dengan melihat proses pengerjaan dan kualitas irat yang dihasilkan, peningkatan diversifikasi produk dilihat dari beragamnya produk yang dihasilkan dan peningkatan dalam aspek pemasaran digital dilihat dari kemampuan dalam memanfaatkan *market place* dan website toko online dalam memasarkan produk.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan pada kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan para pengrajin bambu dalam

mengelola usahanya. Program yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga menekankan penguatan kreativitas serta perluasan akses pemasaran melalui media digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak nyata yang dapat dilihat dari beberapa pencapaian utama.

1. Peningkatan Kualitas Irat Bambu

Salah satu capaian utama dari kegiatan pengabdian ini terlihat pada peningkatan mutu irat bambu yang dihasilkan oleh para pengrajin. Sebelum adanya intervensi, proses pengiratan umumnya dilakukan secara manual, yang tidak hanya memakan waktu lebih lama tetapi juga kerap menghasilkan iratan dengan ketebalan yang tidak seragam. Kondisi tersebut sering kali memengaruhi kualitas bahan baku yang pada akhirnya berdampak pada hasil akhir produk kerajinan. Melalui penggunaan mesin irat bambu seperti ditunjukkan pada Gambar 2 proses pengolahan bahan ini kini dapat dilakukan dengan lebih cepat, presisi, dan stabil.



Gambar 2 Menggunakan Mesin Irat Bambu

Keberadaan mesin irat membantu para pengrajin dalam menghasilkan iratan bambu yang lebih rapi dengan tingkat ketipisan yang konsisten. Konsistensi ini sangat penting karena menentukan kemudahan bambu untuk dibentuk, dianyam, atau disusun pada tahap berikutnya. Selain itu, penggunaan mesin irat juga meminimalkan kesalahan produksi yang sering terjadi saat proses dilakukan secara manual, seperti irat yang terlalu tebal, tidak rata, atau patah pada bagian tertentu. Dengan berkurangnya tingkat kesalahan tersebut, pengrajin dapat mengefisiensikan waktu dan tenaga, sehingga produktivitas harian pun meningkat secara signifikan.

Peningkatan kualitas irat ini secara langsung berpengaruh pada kualitas kerajinan yang dihasilkan. Produk yang membutuhkan ketelitian tinggi, seperti anyaman halus, aksesoris bambu, atau ornamen dekoratif, kini dapat dibuat dengan standar yang lebih baik. Iratan yang seragam memungkinkan hasil kerajinan tampak lebih rapi, memiliki kekuatan struktur yang lebih stabil, dan tampil dengan estetika yang lebih profesional. Dengan mutu bahan baku yang meningkat, para pengrajin juga memiliki peluang lebih

besar untuk bersaing di pasar yang lebih luas, termasuk pasar modern yang mengutamakan kualitas dan kerapian produk.

Selain penggunaan mesin irat, peningkatan kualitas produksi juga terlihat dari penerapan teknik melubangi kerangka bambu menggunakan bor listrik, sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 3. Teknik ini memberikan kemudahan bagi pengrajin dalam membuat lubang dengan ukuran yang presisi dan kedalaman yang seragam, sesuatu yang sulit diperoleh apabila dikerjakan secara tradisional. Penggunaan bor tidak hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga meningkatkan ketepatan sambungan pada berbagai jenis produk, seperti rak, kerangka lampu, dan produk bambu struktural lainnya.



Gambar 3. Melubangi Kerangka Bambu menggunakan Bor

Kombinasi antara penggunaan mesin irat dan bor listrik memberikan transformasi signifikan terhadap proses produksi kerajinan bambu. Pengrajin tidak hanya memperoleh efisiensi waktu, tetapi juga mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik, lebih kuat, dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

2. Peningkatan Diversifikasi Produk

Selain peningkatan teknis dalam proses produksi, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan signifikan dalam hal diversifikasi produk kerajinan bambu. Melalui sesi pelatihan dan pendampingan, para pengrajin diperkenalkan dengan penggunaan aplikasi Pinterest sebagai sumber inspirasi desain. Aplikasi ini membantu pengrajin mengakses berbagai contoh produk yang inovatif, modern, dan sesuai dengan tren pasar terkini. Penggunaan Pinterest tidak hanya menambah wawasan mengenai bentuk-bentuk kerajinan bambu yang kreatif, tetapi juga mendorong pengrajin untuk menghadirkan desain baru yang lebih bervariasi. Dampaknya, produk kerajinan yang dihasilkan tidak lagi monoton, melainkan memiliki ragam bentuk, warna, dan detail estetika yang lebih menarik (gambar 3). Keberagaman produk ini membuka peluang bagi pengrajin untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan meningkatkan nilai jual

produk. Dengan bertambahnya variasi desain yang lebih modern, pengrajin memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi permintaan konsumen yang dinamis.



Gambar 4. Beberapa Produk Yang Dihasilkan

3. Penguatan Pemasaran Digital

Hasil lain yang tidak kalah penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan media digital untuk pemasaran. Dalam pelatihan, pengrajin dibimbing untuk menggunakan platform digital seperti Facebook, Shopee, dan berbagai aplikasi toko online sebagai media promosi dan penjualan produk kerajinan. Penggunaan media digital dinilai sangat relevan dengan perkembangan teknologi dan pola konsumsi masyarakat saat ini yang semakin mengandalkan marketplace sebagai tempat berbelanja. Melalui platform digital, pengrajin dapat menampilkan foto produk, membuat katalog daring, serta berinteraksi langsung dengan calon pelanggan melalui fitur pesan. Hal ini tentu jauh lebih efektif dibandingkan metode pemasaran konvensional yang memiliki keterbatasan jangkauan.

Kelebihan utama pemasaran digital adalah kemampuannya melampaui batas ruang dan waktu. Konten promosi dapat diakses kapan saja oleh masyarakat dari berbagai daerah, bahkan dari luar wilayah produksi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Akasse & Ramansyah, 2023) yang menjelaskan bahwa media sosial dan marketplace memberikan keunggulan dalam penyebaran informasi secara lebih luas dan cepat melalui jaringan internet. Dengan demikian, produk kerajinan bambu memiliki peluang lebih besar untuk dikenal dan diminati oleh konsumen di luar daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan volume penjualan.

Kegiatan pengabdian sejenis telah dilakukan oleh beberapa pengabdi seperti : Mesin penyerut bambu pada pengrajin bambu irat sebagai upaya peningkatkan kualitas serutan bambu (Yuniwati, 2021), Inovasi perancangan alat irat bambu sebagai bentuk dukungan pelestarian produk anyaman di Trenggalek (Bellanov et al., 2024), Pemberdayaan pelaku UMKM kerajinan

anyaman bambu (Fajar et al., 2023), Pemberdayaan ekonomi kreatif pengrajin ketak khas Lombok di Desa Karang Bayan (Ahyat et al., 2020), *Development and implementation of woven bamboo handicraft online shop in Loyok Village, Lombok, Indonesia* (Multazam & Saniyah, 2020), dan Pengembangan produk kerajinan dari anyaman bambu di Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat (Rizki et al., 2023). Persamaan antara kegiatan pengabdian ini dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan Ika Yuniwati dan kawan-kawan (Yuniwati et al., 2021) dan Agrienta Bellanov dan kawan-kawan (Bellanov et al., 2024) terletak pada penggunaan mesin irat bambu untuk meningkatkan kualitas serutan bambu. Persamaan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Fajar dan kawan-kawan (Fajar et al., 2023) terletak pada peningkatan inovasi produk kerajinan anyaman bambu, sedangkan persamaan dengan ketiga kegiatan pengabdian terdahulu lainnya terletak pada penggunaan media digital sebagai media promosi dan penjualan produk anyaman bambu hanya saja perbedaanya pada kegiatan pengabdian Muhammad Ahyat dan kawan-kawan (Ahyat et al., 2020) dan Muhammad Multazam dan Eluiz Yansirus Saniyah (Multazam & Saniyah, 2020) media digital yang digunakan terbatas pada website toko online, sedangkan pengabdian Cahaya Rizki (Rizki et al., 2023) terbatas pada penggunaan media sosial.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini memiliki kegiatan yang lebih lengkap dari keenam kegiatan pengabdian terdahulu tersebut yaitu penggunaan mesin irat bambu untuk mempercepat proses produksi dan meningkatkan kualitas, pelatihan diversifikasi produksi untuk meningkatkan inovasi produk dan penggunaan market place dan website toko online sebagai media promosi dan penjualan produk anyaman bambu yang dihasilkan. Berikut adalah foto bersama Tim PkM beserta mitra kegiatan dan foto kegiatan.

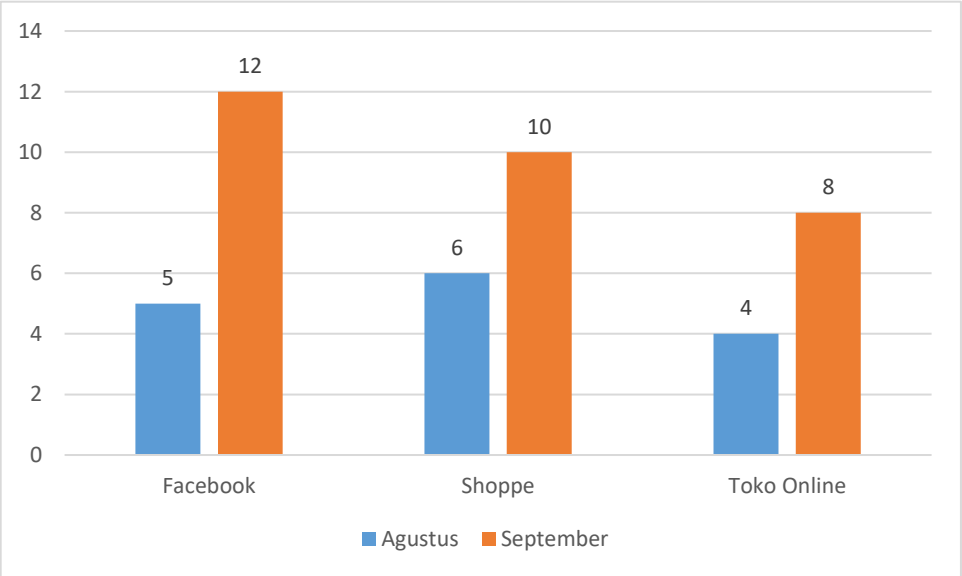
Peningkatan yang dihasilkan dari kegiatan ini terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Yang Dihasilkan

Aspek	**Nama Kegiatan**	**Sebelum Kegiatan**	**Setelah Kegiatan**
Produksi	Cara Kerja	Dilakukan dengan cara manual : 1. Memotong bambu dengan gergaji 2. Membelah bambu dengan golok 3. Membuat irat bambu dengan pisau 4. Melubangi bambu dengan pisau	Dilakukan dengan bantuan peralatan : 1. Memotong bambu dengan gergaji listrik 2. Membelah bambu dengan alat pembelah bambu 3. Membuat irat bambu dengan mesin irat bambu 4. Melubangi bambu dengan bor duduk

Aspek	Nama Kegiatan	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
	Kecepatan Membuat Irat Bambu	Mengirat maksimal 5 ruas bambu/pengrajin/hari	Mengirat minimal 50 ruas bambu/pengrajin/hari (2 mesin irat digunakan secara bergantian oleh pengrajin)
	Diversifikasi Produksi	Tempat tisue (1 model), lampu tembok (4 model), lampu meja (2 model), lampu gantung (5 model)	Tempat tisue (4 model), lampu tembok (8 model), lampu meja (6 model), lampu gantung (10 model), Keranjang Parcel (2 model), Pigura Cermin (2 model)
Pemasaran	Media Pemasaran	Hanya mengandalkan penjualan di lokasi mitra	Selain tetap menjual di lokasi mitra, pemasaran dilakukan di market place facebook (bale anyaman), shoppe (bale_anyaman) dan website toko online (baleanyaman.com)

Peningkatan penjualan produk melalui media digital dalam kurun waktu 2 bulan setelah *launching*, dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 5. Penjualan Produk Melalui Media Digital

Grafik penjualan produk tersebut menggambarkan adanya peningkatan meskipun belum signifikan, mengingat ketiga media digital tersebut baru

digunakan selama 2 bulan sehingga masih harus ditingkatkan lagi melalui optimasi pencarian (*Search Engine Optimation* dan *Marketplace*), meminta pembeli untuk *tag* akun Facebook Bale Anyaman ketika mereview produk, dan berbagai cara lainnya, karena semakin sering alamat Bale Anyaman ditampilkan di berbagai tempat, semakin besar peluang orang ingat dan mengunjunginya.

Kendala-kendala yang mungkin dihadapi adalah dari sisi komitmen pihak Bale Anyaman untuk terus membuat kerajinan anyaman dengan bahan baku utama bambu yang berkualitas dan bervariatif. Komitmen ini adalah kunci dari keberhasilan yang akan membawa Bale Anyaman dapat meraih keunggulan kompetitif dalam usahanya, serta menghidupkan kembali usaha kerajinan anyaman bambu di Desa taman Sari.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Taman Sari melalui kearifan lokal anyaman bambu telah dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas irat, diversifikasi produk dan pemasaran produk kerajinan anyaman bambu berbasis digital melalui *market place* dan website toko online. Hasil evaluasi menunjukkan para pengrajin di Bale Anyaman telah dapat menggunakan mesin irat bambu dan beberapa alat yang diberikan dengan baik, telah dapat memproduksi kerajinan anyaman bambu yang lebih variatif dan dapat menggunakan market place dan website toko online sebagai media promosi dan penjualan dengan baik. Diharapkan dengan peningkatan kemampuan para pengrajin ini akan meningkatkan angka penjualan yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan para pengrajin anyaman bambu di Desa Taman Sari, khususnya di Bale Anyaman.

ACKNOWLEDGMENT

Terimakasih disampaikan kepada Kemdiktisaintek atas dana hibah Pengabdian kepada Masyarakat yang telah diberikan. Terimakasih kepada LP2M Universitas Teknologi Mataram yang telah memberikan arahan dalam pelaksanaan kegiatan PkM. Terimakasih kepada Bale Anyaman yang telah berkenan menjadi mitra dan bekerjasama dengan baik sehingga kegiatan PkM dapat berjalan sesuai dengan harapan.

REFERENCES

Ahyat, M., Nurkholis, L. M., & Afriwan, O. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengrajin Ketak Khas Lombok Di Desa Karang Bayan. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *2*(3), 109–115. https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i3.247

Akasse, C. S., & Ramansyah, R. (2023). Strategi Promosi Pariwisata melalui Media Sosial dalam Meningkatkan Pengunjung di Desa Wisata. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *10*(1), 52–60. https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.457

Bahrial, D. A. (2021). Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, *10*(3), 147–154. https://doi.org/10.23887/jjpsp.v10i3.32691

Bappenas. (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045*. https://indonesia2045.go.id/

Bellanov, A., Nurhayati, L., & Valentino, T. (2024). Inovasi Perancangan Alat Irat Bambu Sebagai Bentuk Dukungan Pelestarian Produk Anyaman di Trenggalek. *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 1–7. https://doi.org/10.31294/abditeknika.v4i1.3103

Dewi, M. S., Dewi, K. T. S., & Ferayani, M. D. (2024). Pelatihan Manajemen Usaha Dalam Memaksimalkan Potensi Usaha Sokasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(3), 461–466. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.842

Fajar, Gafur, R., Muhatta, Jasmine, Joan, V., Zaki, H. I., F.I, T. R., Juariyah, S., Heryadi, A., Baihaki, Basrowi, & Yusuf, F. A. (2023). Pemberdayaan Pelaku UMKM Kerajinan Anyaman Bambu. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, *Vol.3*(No.2), 340–345. https://doi.org/10.53363/bw.v3i2.188

Multazam, M., & Saniyah, E. Y. (2020). Development and Implementation of Woven Bamboo Handicraft Online Shop in Loyok Village, Lombok, Indonesia. *Jurnal Techno Nusa Mandiri*, *17*(2), 123–130. https://doi.org/10.33480/techno.v17i2.1638

P. Putra, I. G. B. N., Jayawarsa, A. A. K., Maharani, I. A. D. P., & Setiyawan, P. A. (2021). Pemberdayaan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu Karya Kelompok Usaha Ibu-Ibu "Sari Murni" Desa Landih, Dusun Buayang-Bangli. *International Journal of Community Service Learning*, *5*(2), 136–144. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i2.34496

Paramitha, A. A. I. I., Mahendra, G. S., & Artana, I. M. (2020). Sosialisasi dan Pelatihan Internet Marketing Bagi UMKM Sokasi di Desa Tigawasa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *4*(2), 276–283. https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10536

Rizki, C., Mulyati, E., Kurnia, K., Hardiana, B. N., Hidayat, R., Safitri, I., Busro, B., Apriyulianti, S., Agustina, B. R., & Rubiyanti, R. (2023). Pengembangan Produk Kerajinan Dari Anyaman Bambu Di Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.29303/interaktif.v3i1.63

Suryanawan, I. K. D., Indra Swari, D. A. A., Sandra, N. A., Mahadewi, P. J., & Darmawan, I. M. P. (2024). Penguatan Kapasitas Kelompok Industri Rumah Tangga Anyaman Bambu Melalui Perbaikan Usaha dan Digital Marketing di Desa Kedisan Tegallalang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (Jurdimas)*, *2*(2), 130–135.

Yuniwati, I., Fiveriaty, A., Rahayu, N. S., Azizi, M. R., & Affandi, M. N. (2021). Penerapan mesin penyerut bambu pada pengrajin bambu irat sebagai upaya peningkatkan kualitas serutan bambu. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, *4*(1), 46–56. https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.8632